



Dampak Sikap terhadap Tuhan pada Kepuasan Hidup Mahasiswa Kristen di Jabodetabek pada Masa Pandemi

Yonathan Aditya ^{1a}

¹ Fakultas Psikologi, Universitas Pelita Harapan

^a yonathan.aditya@uph.edu

Impact of Attitude toward God on Life Satisfaction of Christian Students in Jabodetabek area during pandemic

Manuscript type: Original Research

Abstract

Having a positive attitude about God during suffering was known can maintain mental health. However, many people became disappointed in God during the pandemic. The purpose of this research was to study the attitude toward God among Christian students in the Jabodetabek area during pandemic. Multiple regression analysis was performed on data obtained from 369 Christian students (99 males and 270 females) and found that a negative attitude is a predictor of adverse life satisfaction while a positive attitude is a predictor for higher life satisfaction. A positive attitude decreased the association between negative attitude and life satisfaction. The result of this study implied that as long as the students maintain a high positive attitude toward God, the negative association of negative attitude toward life satisfaction can be controlled.

Article history:

Received: 9 November 2021

Accepted: 3 Desember 2021

Available online: 12 Desember 2021

Keywords:

1. attitude toward God
2. Christian college students
3. life satisfaction

Abstrak

Mempunyai persepsi positif terhadap Tuhan di masa sulit penting untuk menjaga kesehatan mental. Sayangnya cukup banyak yang menjadi kecewa terhadap Tuhan di masa pandemi. Penelitian ini bermaksud meneliti persepsi positif dan negatif terhadap Tuhan dari mahasiswa Kristen di Jabodetabek pada saat pandemi. Hasil regresi berganda data dari 369 responden (99 pria dan 270 wanita) menemukan bahwa persepsi negatif memprediksi penurunan kepuasan hidup sedangkan persepsi positif memprediksi kepuasan hidup yang lebih tinggi. Selain itu, persepsi positif dapat mengurangi dampak negatif dari persepsi negatif terhadap kepuasan hidup. Hasil dari penelitian ini menyiratkan selama persepsi positif tetap tinggi, efek negatif dari persepsi negatif dapat dikendalikan.

Kata Kunci: kepuasan hidup; mahasiswa Kristen; sikap terhadap Tuhan



This open access article is licensed under [Creative Commons Attribution License](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/), which permits unrestricted use, distribution, and reproduction, provided the original work is properly cited.

Indonesia Journal for The Psychology of Religion is sponsored by [Konsorsium Psikologi Ilmiah Nusantara](https://www.konsorsium-psikologi-ilmiah-nusantara.org/)

PENDAHULUAN

Pandemi yang melanda hampir seluruh dunia sejak awal tahun 2020 menyebabkan banyak penderitaan bagi sebagian besar masyarakat. Banyak yang kehilangan pekerjaan, penurunan pendapatan, menderita sakit bahkan kehilangan orang yang dikasihi. Dalam penderitaan sebagian besar manusia selalu mencoba untuk mengerti mengapa penderitaan itu terjadi, dan mereka yang beriman hampir selalu akan menghubungkannya dengan Tuhan (Wong & Weiner, 1981). Hal yang sama kemungkinan besar juga terjadi pada mahasiswa Kristen. Penelitian terdahulu secara konsisten menemukan bahwa mahasiswa Kristen seperti halnya mahasiswa yang beragama lain di Jabodetabek mempunyai religiositas yang tinggi (Aditya, Martoyo, Nurcahyo, Ariela, & Pramono, 2021; Saputra, Goei, & Lanawati, 2016).

Dalam penderitaan seperti pandemi orang beriman dapat menemukan kedamaian melalui imannya tapi sebagian yang lain dapat menjadi mempertanyakan tentang kasih dan kuasa Tuhan yang sering dikenal sebagai *problem of evil* dan jika mereka tidak dapat menemukan jawaban yang memuaskan akan dapat menyebabkan terjadinya kekecewaan terhadap Tuhan (Abu-Raiya & Pargament, 2015; Hart & Koenig, 2020). Mahasiswa yang sedang berada dalam masa mencari identitas rentan untuk mengalami kekecewaan terhadap Tuhan (Arnett, 2000). Agama yang mereka anut biasanya mengikuti agama orang tuanya. Setelah semakin dewasa mereka ingin memastikan bahwa agama yang dianutnya selama ini benar. Jika realita yang dihadapinya tidak sesuai dengan pengertian yang didapatkan selama ini mereka dapat menjadi kecewa terhadap Tuhan (Bryant & Astin, 2008). Berbagai penelitian menemukan bahwa kekecewaan terhadap Tuhan ini dapat berakibat buruk jika tidak terselesaikan dengan baik .

Penelitian di Indonesia sebelum pandemi menemukan bahwa tingkat kekecewaan terhadap Tuhan di kalangan mahasiswa Kristen di Jabodetabek cukup rendah sekalipun ada, dan kekecewaan ini akan mengurangi efek religiositas terhadap kepuasan hidup (Aditya, Ariela, Martoyo, & Pramono, 2021). Diperkirakan, selama pandemi tingkat kekecewaan ini mungkin bisa bertambah. Hal ini ditunjukkan dari penelitian di berbagai negara menunjukkan selama pandemi atau mengalami kejadian traumatis orang beriman ada yang dapat menemukan kedamaian atau malah menjadi bermasalah karena menjadi kecewa terhadap Tuhan (Dein, Loewenthal, Lewis & Pargament, 2020). Sejauh yang penulis ketahui belum ada penelitian yang menguji prediksi tersebut di Indonesia. Oleh karena itu penelitian ini ingin melihat persepsi mahasiswa Kristen terhadap Tuhan setelah pandemi di Jabodetabek dan bagaimana efeknya terhadap kepuasan hidup.

Sikap terhadap Tuhan

Sikap terhadap Tuhan merupakan persepsi seseorang terhadap Tuhan. Persepsi ini dapat berupa persepsi positif seperti merasa nyaman dengan Tuhan, merasa dilindungi dan semacamnya, maupun persepsi negatif yang dapat berupa kekecewaan ataupun kemarahan kepada Tuhan (Wood et al., 2010). Penelitian selama ini lebih banyak berfokus pada kemarahan kepada Tuhan karena efeknya yang negatif terhadap kepuasan hidup.

Hasil penelitian mengenai kemarahan terhadap Tuhan di berbagai negara menemukan bahwa kemarahan terhadap Tuhan ini mungkin dialami oleh semua pemeluk agama hanya saja dengan tingkat yang berbeda (Hisham Abu-Raiya, Exline, Pargament, & Agbaria, 2015; Exline, Kamble, & Stauner, 2017; Zarzycka, 2016). Pemeluk agama Kristen cenderung mempunyai tingkat kemarahan kepada Tuhan yang relatif lebih tinggi jika dibandingkan dengan pemeluk agama lain karena Tuhan digambarkan secara personal dan manusia bisa mempunyai relasi personal dengan Tuhan. Seperti bentuk relasi interpersonal yang lain dimana terdapat persepsi positif dan negatif, relasi dengan Tuhan juga demikian. Kekristenan juga tidak secara tegas melarang kemarahan kepada Tuhan bahkan

beberapa tokoh Alkitab seperti Ayub dan Yeremia diceritakan pernah mengalami kekecewaan kepada Tuhan (Beck & Haugen, 2013; Exline, Hall, Pargament, & Harriott, 2017).

Penelitian di kalangan penganut agama Kristen menemukan pandemi ini meningkatkan kekecewaan kepada Tuhan (Dein, Loewenthal, Lewis, & Pargament, 2020; Rafał, Marta, Marta, & Monika, 2020). Oleh karena itu menarik untuk dilihat bagaimanakah dinamika sikap terhadap Tuhan pada mahasiswa Kristen selama pandemi ini di Indonesia.

Dampak sikap terhadap Tuhan terhadap kepuasan hidup

Berbagai penelitian yang dijelaskan di bawah ini menemukan hasil yang konsisten bahwa persepsi negatif terhadap Tuhan berdampak negatif terhadap kepuasan hidup, sebaliknya persepsi positif terhadap Tuhan memberikan dampak positif terhadap kepuasan hidup. Persepsi negatif terhadap Tuhan dapat menyebabkan kebingungan dan kehilangan pegangan yang selanjutnya dapat menimbulkan kecemasan bahkan depresi (Abu-Raiya, Pargament, & Krause, 2016; Bockrath et al., 2021; Exline, 2013). Sebaliknya persepsi positif tentang Tuhan berkaitan dengan kesehatan mental yang lebih baik. Mereka yang mempunyai persepsi positif tentang Tuhan berarti merasa Tuhan mengasihi dan melindungi dan percaya bahwa Tuhan maha kuasa dan maha tahu (Wood et al., 2010). Oleh karena itu mereka dapat tetap tenang dalam kesulitan sehingga kesehatan mental mereka juga lebih baik.

Interaksi antara persepsi positif dan negatif terhadap kepuasan hidup terlihat dari beberapa penelitian sebelumnya (Abu-Raiya et al., 2016; Exline et al., 2017; Exline, Wilt, Stauner, & Pargament, 2021; Zarzycka, Pietruszka, & Śliwak, 2015; Zarzycka, Rybarski, & Sliwak, 2017; Zarzycka, Sliwak, Krok, & Ciszek, 2019). Berbagai penelitian ini secara umum menemukan bahwa persepsi positif tentang Tuhan seperti merasa tidak ditinggalkan oleh Tuhan dapat membantu mengatasi efek negatif dari persepsi negatif tentang Tuhan.

Berdasarkan uraian diatas penulis ingin mengeksplorasi dampak persepsi kepada Tuhan terhadap kepuasan hidup di masa pandemi. Penulis berhipotesa bahwa persepsi negatif terhadap Tuhan akan berdampak negatif terhadap kepuasan hidup sedangkan persepsi positif akan berdampak positif. Selain itu persepsi positif terhadap Tuhan akan mengurangi dampak negatif dari persepsi negatif terhadap Tuhan kepada kepuasan hidup.

METODE

Partisipan

Penelitian ini merupakan bagian dari penelitian lain yang lebih besar dan partisipan yang digunakan dalam penelitian ini hanya yang sesuai dengan kriteria. Ada 1318 data yang terkumpul dari berbagai agama dan berbagai universitas di Jabodetabek, tapi karena fokus penelitian ini adalah responden Kristen, hanya data dari responden Kristen yang berjumlah 369 yang dipakai untuk penelitian ini. Jumlah responden wanita (270) jauh lebih banyak dari responden pria (99) dan 98% responden berusia antara 18-24 tahun, dengan rata-rata 21,42 (SD=5.03).

Desain

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif, non-eksperimental, korelasional dan cross-sectional. Data dalam penelitian ini hanya diambil satu kali dan hanya menganalisa kaitan antara variabel bebas dan terikat (Gravetter, 2012).

Prosedur

Kuesioner dibagikan secara online melalui Survey Monkey setelah mendapat persetujuan dari Komisi Etik Konsorsium Psikologi Ilmiah Nusantara (KPIN) dan dan disebarakan pada akhir tahun 2020.

Instrumen

Sikap terhadap Tuhan diukur dengan menggunakan Attitude toward God Scale-9 (ATGS-9) (Wood et al., 2010). ATGS-9 terdiri dari 9 item (5 item untuk persepsi positif dan 4 item untuk persepsi negatif dengan 10 skala Likert. Contoh item untuk persepsi positif adalah “merasa dipelihara atau diperhatikan oleh Tuhan,” sedangkan contoh untuk persepsi negatif adalah “merasa ditinggalkan oleh Tuhan.” Alat ukur ini telah diadaptasi kedalam Bahasa Indonesia. Dalam penelitian ini ditemukan reliabilitas Chronbach α untuk persepsi positif = .85 dan .89 untuk persepsi negatif.

Kepuasan hidup diukur dengan menggunakan Satisfaction with Life Scale (SWLS) versi Bahasa Indonesia (Diener, Emmons, Larsen, & Griffin, 1985). SWLS terdiri dari 5 item dengan 7 skala Likert. Dalam penelitian ini ditemukan reliabilitas Chronbach α = .76.

Teknik Analisis

Data dianalisa dengan stastistika deskriptif, korelasi, dan regresi berganda melalui JASP 0.14.1.0. Pada regresi berganda ada dua model yang diuji. Pada model pertama hanya persepsi negatif yang menjadi variabel bebas sedangkan pada model kedua persepsi positif juga menjadi variabel bebas. Metode ini yang dipilih karena selain ingin melihat dampak dari persepsi negatif dan persepsi positif terhadap kepuasan hidup secara terpisah, tapi juga ingin melihat dampak dari kedua variabel ini secara bersamaan.

ANALISIS DAN HASIL

Hasil analisa deskripsi dan korelasi menunjukkan tingkat persepsi positif yang tinggi, pesepsi negatif yang rendah dan kepuasan hidup yang cukup tinggi (lihat Tabel. 1). Sekalipun jika dibandingkan dengan hasil riset sebelum pandemi ada sedikit peningkatan di persepsi negatif dan penurunan di kepuasan hidup, sedangkan persepsi positif tidak dilaporkan tidak dilaporkan di penelitian sebelumnya sehingga tidak dapat dibandingkan (Aditya et al., 2021).

Tabel 1. Deskripsi dan Korelasi Variabel Penelitian.

	Rata-rata	SD	Range	1	2	3
1. Persepsi positif	9,1	1,29	1-10	---	---	---
2. Persepsi negatif	2,01	1,41	1-10	-.61	---	---
3. Kepuasan hidup	4,35	1,04	1-7	.39	-.37	---

Penelitian sebelumnya dilakukan terhadap 228 responden dan menemukan rata-rata persepsi negatif adalah 1.71 (SD=,87) dan kepuasan hidup adalah 4.45 (SD=,95). Hanya saja mengingat responden penelitian sebelumnya ini hanya 1 universitas di Banten, perbandingan ini hanya merupakan prediksi. Hasil korelasi menunjukkan hasil seperti yang diduga dimana persepsi positif

mempunyai korelasi positif dengan kepuasan hidup sedangkan persepsi negatif mempunyai korelasi negatif.

Hasil analisa regresi berganda menunjukkan bahwa baik model 1 dan 2 adalah model yang valid ($p < .01$) (lihat Table 2.). Baik persepsi negatif dan persepsi positif adalah prediktor yang signifikan dari kepuasan hidup dan bersama-sama menjelaskan 18% variansi dari kepuasan hidup. Kaitan persepsi negatif dengan kepuasan hidup juga berkurang setelah persepsi positif diikutkan dalam model ($\beta = -.37$ menjadi $\beta = -.21$).

Tabel 2. Hasil regresi berganda

		Kepuasan hidup		
		β	ρ	R^2
Model 1	Persepsi negatif	-.37	<.01	.14
Model 2	Persepsi negatif	-.21	<.01	.18
	Persepsi positif	.26	<.01	

DISKUSI

Hasil penelitian ini menunjukkan adanya persamaan dan perbedaan dengan penelitian sebelumnya. Analisa deskriptif menunjukkan tingkat persepsi positif yang tinggi, persepsi negatif yang rendah dan kepuasan hidup yang cukup tinggi. Hasil yang relatif sama dengan penelitian sebelum pandemi untuk persepsi negatif dan kepuasan hidup, yang menunjukkan pandemi tidak terlalu mengubah pandangan mahasiswa Kristen Jabodetabek di dua variabel ini (Aditya, Ariela, Martoyo, & Pramono, 2021). Hanya saja penelitian ini melengkapi penelitian sebelumnya karena juga menambahkan analisa mengenai persepsi positif.

Hasil olah data juga menunjukkan bahwa hipotesa yang dibuat terbukti didukung oleh data. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa persepsi positif dan negatif ada dalam diri mahasiswa Kristen yang menjadi responden penelitian ini. Hasil korelasi (-.61) memang menunjukkan ada korelasi negatif antara kedua variabel ini. Mereka yang mempunyai persepsi positif tinggi cenderung mempunyai persepsi negatif yang rendah, tetapi korelasinya tidak 1, yang berarti dua persepsi ini tidak sepenuhnya bertentangan. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian sebelumnya yang menemukan bahwa persepsi positif dan negatif kepada Tuhan wajar terjadi dalam kehidupan orang Kristen (Wood, 2010; Yali, 2019; Zarzycka, 2017).

Hasil korelasi menunjukkan bahwa persepsi positif terhadap Tuhan berkontribusi positif terhadap kepuasan hidup sedangkan persepsi negatif berdampak negatif. Hal ini seperti hasil penelitian sebelumnya yang dilakukan di berbagai negara termasuk di Indonesia sebelum pandemi yang menemukan bahwa persepsi positif terhadap Tuhan yang berarti mempunyai relasi yang baik dengan Tuhan memberikan dampak positif terhadap kepuasan hidup (Aditya et al., 2021; Koenig, 2018; Sandage, Jankowski, Crabtree, & Schweer, 2015). Agama Kristen menggambarkan Tuhan secara antropomorfisme, misalnya Tuhan digambarkan sebagai pribadi yang personal dan ingin mempunyai relasi dengan manusia, Tuhan juga mempunyai emosi layaknya manusia. Tuhan juga digambarkan sebagai pribadi yang mengasihi dan berkuasa. Oleh karena itu jika mengalami masalah

mereka akan datang kepada Tuhan untuk mencurahkan isi hatinya dan percaya bahwa Tuhan yang maha kuasa itu tidak meninggalkannya, sehingga mereka dapat lebih tenang dalam menghadapi masalah dan akibatnya mempunyai kepuasan hidupnya juga lebih baik jika dibandingkan dengan mereka yang mempunyai persepsi positif yang lebih rendah.

Sebaliknya persepsi negatif terhadap Tuhan dapat menyebabkan terjadi disonasi kognitif yang akan mengurangi kepuasan hidup (Abu-Raiya & Pargament, 2015; Yali, Glazer & Exline, 2019). Mahasiswa Kristen telah belajar bahwa Tuhan pencipta alam semesta mencintai manusia dan Tuhan juga mengendalikan semua kejadian di dunia ini. Oleh karena itu pandemi yang menimbulkan berbagai kesulitan hidup bahkan kematian manusia dalam jumlah besar akan dapat menyebabkan mereka mempertanyakan kasih Tuhan yang selanjutnya mengakibatkan kekecewaan kepada Tuhan. Hanya saja di pihak lain kekecewaan terhadap Tuhan ini juga menimbulkan masalah. Bagaimana mungkin bisa marah kepada Tuhan yang mengasihi mereka. Hanya saja sulit untuk tidak marah di tengah kondisi yang mengecewakan. Oleh karena itu tidak mengherankan jika kekecewaan kepada Tuhan ini dapat menimbulkan kecemasan bahkan depresi sehingga mengurangi kepuasan hidup.

Hasil analisa regresi berganda juga menunjukkan bahwa persepsi positif dapat mengurangi dampak persepsi negatif terhadap kepuasan hidup turun dari $\beta = -.37$ ($p < .01$) menjadi $\beta = -.21$ ($p < .01$). Hal ini menegaskan hasil penelitian sebelumnya yang menemukan bahwa agama (dalam penelitian ini adalah relasi dengan Tuhan) merupakan pedang bermata dua: dapat membawa kenyamanan atau penderitaan (Abu-Raiya, Pargament & Krause, 2016; Zarzycka, Pietruszka & Sliwak, 2015). Dengan demikian yang penting adalah bagaimana mengelola persepsi positif dan negatif. Responden dalam penelitian ini tetap mempunyai persepsi positif yang tinggi sekalipun juga mempunyai persepsi negatif. Adanya persepsi positif yang tinggi ini mengindikasikan mereka tetap mau datang kepada Tuhan ditengah-tengah kekecewaan mereka. Hal ini dapat mengurangi disonasi kognitif, karena kekecewaan dapat ditumpahkan kepada Tuhan dan dibicarakan dengan Tuhan, Hal ini sejalan dengan penelitian Exline (2021) yang menemukan bahwa mereka yang tetap dekat dengan Tuhan dan bersedia mengungkapkan kekecewaannya kepada Tuhan cenderung tidak mengalami stres berkepanjangan.

Kitab Mazmur merupakan salah satu kitab yang menuliskan secara lengkap berbagai respon emosi manusia terhadap Tuhan mulai dari respon positif sampai respon negatif. Beberapa penulis Mazmur juga menceritakan pergumulan mereka dalam mengelola kekecewaan terhadap Tuhan. Mereka menumpahkan kekecewaannya terhadap Tuhan dan akhirnya dapat menyelesaikan kekecewaan tersebut. Hal ini sejalan dengan yang ditemukan oleh Exline (2021) diatas.

Hanya saja dalam penelitian ini ditemukan bahwa persepsi positif hanya sedikit mengurangi dampak dari persepsi negatif terhadap kepuasan hidup. Beberapa penelitian sebelumnya menemukan kedewasaan rohani dapat membantu mengatasi dampak dari kekecewaan terhadap Tuhan (Paine & Sandage, 2017). Mereka yang dewasa secara rohani juga dapat memberikan makna dalam penderitaan yang mereka jumpai sehingga mereka dapat menghadapi penderitaan tanpa menjadi kecewa berkepanjangan terhadap Tuhan (Hall et al., 2021). Mencermati dua hasil penelitian diatas, tidak terlalu besarnya dampak persepsi positif dalam mengurangi dampak persepsi negatif terhadap kepuasan hidup, dapat disebabkan karena mahasiswa memang belum terlalu dewasa secara rohani, pandemi COVID-19 ini terlalu mengagetkan sehingga mereka tidak siap atau dua-duanya. Penelitian selanjutnya dapat meneliti hal ini.

SIMPULAN, REKOMENDASI DAN LIMITASI

Simpulan

Hasil dari penelitian ini menemukan bahwa persepsi negatif membawa dampak negatif terhadap kepuasan hidup, sebaliknya persepsi positif membawa dampak positif. Selain itu persepsi positif ternyata dapat mengurangi dampak negatif dari persepsi negatif ke kepuasan hidup.

Limitasi dan Rekomendasi

Mengingat penelitian ini adalah penelitian cross-sectional maka tidak dapat diketahui apakah memang benar persepsi positif dan negatif yang mempengaruhi kepuasan hidup atau sebaliknya. Oleh karena itu penelitian selanjutnya bisa dilakukan secara longitudinal sehingga dapat menemukan variabel mana yang menjadi penyebab variabel yang lain. Denominasi gereja responden juga tidak dianalisa dalam penelitian ini, padahal tiap-tiap denominasi mempunyai keunikan tersendiri dalam menghadapi penderitaan yang dapat memicu kekecewaan kepada Tuhan. Alangkah baiknya jika penelitian selanjutnya juga melakukan analisa mengenai denominasi gereja dan pandangannya tentang penderitaan.

Hasil penelitian ini juga menyiratkan perlunya adanya kematangan rohani, sehingga mahasiswa Kristen bisa mengelola kekecewaannya dengan lebih baik. Oleh karena itu direkomendasikan agar penelitian selanjutnya bisa meneliti mengenai kematangan rohani. Terakhir, mengingat pandemi ini tidak hanya mempengaruhi mahasiswa, penelitian selanjutnya dapat meneliti dampak sikap terhadap Tuhan ini di penganut Kristen yang sudah dewasa.

REFERENSI

- Abu-Raiya, H., Exline, J. J., Pargament, K. I., & Agbaria, Q. (2015). Prevalence, Predictors, and Implications of Religious/Spiritual Struggles Among Muslims. *Journal for the Scientific Study of Religion*, 54, 631-648.
- Abu-Raiya, H., & Pargament, K. I. (2015). Religious coping among diverse religions: Commonalities and divergences. *Psychology of Religion and Spirituality*, 7(1), 24-33. doi:10.1037/a0037652
- Abu-Raiya, H., Pargament, K. I., & Krause, N. (2016). Religion as problem, religion as solution: religious buffers of the links between religious/spiritual struggles and well-being/mental health. *Qual Life Res*, 25(5), 1265-1274. doi:10.1007/s11136-015-1163-8
- Aditya, Y., Ariela, J., Martoyo, I., & Pramono, R. (2021). Does Anger Toward God Moderate the Relationship Between Religiousness and Well-Being?. *Annals of Psychology*, 23(4), 375-384. <https://doi.org/10.18290/rpsych20234-4>

- Aditya, Y., Martoyo, I., Nurcahyo, F. A., Ariela, J., & Pramono, R. (2021). Factorial structure of the four basic dimensions of religiousness (4-BDRS) among Muslim and Christian college students in Indonesia. *Cogent Psychology*, 8(1). doi:10.1080/23311908.2021.1974680
- Arnett, J. J. (2000). Emerging adulthood: A theory of development from the late teens through the twenties. *American Psychologist*, 55(5), 469-480. doi:10.1037/0003-066X.55.5.469
- Beck, R., & Haugen, A. D. (2013). The Christian religion: A theological and psychological review. In *APA handbook of psychology, religion, and spirituality (Vol 1): Context, theory, and research*. (pp. 697-711). Washington, DC, US: American Psychological Association.
- Bockrath, M. F., Pargament, K. I., Wong, S., Harriott, V. A., Pomerleau, J. M., Homolka, S. J., . . . Exline, J. J. (2021). Religious and spiritual struggles and their links to psychological adjustment: A meta-analysis of longitudinal studies. *Psychology of Religion and Spirituality*. doi:10.1037/rel0000400
- Bryant, A. N., & Astin, H. S. (2008). The Correlates of Spiritual Struggle during the College Years. *The Journal of Higher Education*, 79(1), 1-27. doi:10.1080/00221546.2008.11772084
- Dein, S., Loewenthal, K., Lewis, C. A., & Pargament, K. I. (2020). COVID-19, mental health and religion: An agenda for future research. *Mental Health, Religion & Culture*, 23(1), 1-9. doi:10.1080/13674676.2020.1768725
- Diener, E., Emmons, R. A., Larsen, R. J., & Griffin, S. (1985). The Satisfaction With Life Scale. *Journal of Personality Assessment*, 49(1), 71-75. doi:10.1207/s15327752jpa4901_13
- Exline, J. J. (2013). Religious and spiritual struggles. In J. J. E. K. I. Pargament, & J. W. Jones (Ed.), *APA handbook of psychology, religion, and spirituality (Vol 1): Context, theory, and research*. (pp. 459-475). Washington, DC.: American Psychological Association.
- Exline, J. J., Hall, T. W., Pargament, K. I., & Harriott, V. A. (2017). Predictors of growth from spiritual struggle among Christian undergraduates: Religious coping and perceptions of helpful action by God are both important. *The Journal of Positive Psychology: Christian Positive Psychology*. Edited by Eric L. Johnson, 12(5), 501-508. doi:10.1080/17439760.2016.1228007
- Exline, J. J., Kamble, S., & Stauner, N. (2017). Anger toward god(S) among undergraduates in India. *Religions*, 8(9), 194. doi:10.3390/rel8090194
- Exline, J. J., Wilt, J. A., Stauner, N., & Pargament, K. I. (2021). Approach, Disengagement, Protest, and Suppression: Four Behaviors Toward God in the Context of Religious/Spiritual Struggle. *Psychology of Religion and Spirituality*. doi:10.1037/rel0000445.supp
- Gravetter, F. J. (2012). *Research methods for the behavioral sciences* (4th ed. ed.). Belmont, CA: Wadsworth Cengage Learning.
- Hall, M. E. L., McMartin, J., Wang, D., Shannonhouse, L., Aten, J. D., Silverman, E. J., & Decker, L. A. (2021). The Christian Sanctification of Suffering Scale: measure development and

- relationship to well-being. *Mental Health, Religion & Culture*, 24(8), 796-813. doi:10.1080/13674676.2021.1884670
- Hart, C. W., & Koenig, H. G. (2020). Religion and Health During the COVID-19 Pandemic. *Journal of religion and health*, 59(3), 1141-1143. doi:10.1007/s10943-020-01042-3
- Koenig, H. G. (2018). *Religion and mental health : research and clinical applications*. London: Academic Press.
- Paine, D. R., & Sandage, S. J. (2017). Religious Involvement and Depression: The Mediating Effect of Relational Spirituality. *J Relig Health*, 56(1), 269-283. doi:10.1007/s10943-016-0282-z
- Rafał, B., Marta, M., Marta, B., & Monika, P. (2020). The COVID-19 Pandemic's Impact on Religiosity in Poland. *Religions (Basel, Switzerland)*, 11(12), 646. doi:10.3390/rel11120646
- Sandage, S. J., Jankowski, P., Crabtree, S. A., & Schweer, M. (2015). Attachment to God, adult attachment, and spiritual pathology: mediator and moderator effects. *Mental Health, Religion & Culture*, 18(10), 795-808. doi:10.1080/13674676.2015.1090965
- Saputra, A., Goei, Y. A., & Lanawati, S. (2016). Hubungan believing dan belonging sebagai dimensi religiusitas dengan lima dimensi well-being pada mahasiswa di Tangerang. . *Jurnal Psikologi Ulayat: Indonesian Journal of Indigenous Psychology*, 3(1), 7-17. Retrieved from <http://jpu.k-pin.org/index.php/jpu/article/view/52>
- Wong, P. T., & Weiner, B. (1981). When people ask "why" questions, and the heuristics of attributional search. *Journal of Personality and Social Psychology*, 40(4), 650-663. doi:10.1037/0022-3514.40.4.650
- Wood, B. T., Worthington Jr, E. L., Exline, J. J., Yali, A. M., Aten, J. D., & McMinn, M. R. (2010). Development, refinement, and psychometric properties of the Attitudes Toward God Scale (ATGS-9). *Psychology of Religion and Spirituality*, 2(3), 148-167. doi:10.1037/a0018753
- Yali, A. M., Glazer, S., & Exline, J. J. (2019). Closeness to God, anger toward God, and seeing such anger as morally acceptable: links to life satisfaction. *Mental Health, Religion & Culture*, 22(2), 144-160. doi:10.1080/13674676.2019.1592135
- Zarzycka, B. (2016). Prevalence and Social-Cognitive Predictors of Anger Toward God in a Polish Sample. *The International Journal for the Psychology of Religion*, 26(3), 225-239. doi:10.1080/10508619.2015.1048660
- Zarzycka, B., Pietruszka, R., & Śliwak, J. (2015). Religiosity as a source of comfort and struggle in members of religious movements: a comparative analysis of the Neocatechumenal Way and the Catholic Charismatic Renewal. *Journal for Perspectives of Economic Political and Social Integration*, 21(1-2), 91-114. doi:10.2478/pepsi-2015-0004
- Zarzycka, B., Rybarski, R., & Sliwak, J. (2017). The Relationship of Religious Comfort and Struggle with Anxiety and Satisfaction with Life in Roman Catholic Polish Men: The Moderating Effect of Sexual Orientation. *J Relig Health*, 56(6), 2162-2179. doi:10.1007/s10943-017-0388-y

Zarzycka, B., Sliwak, J., Krok, D., & Ciszek, P. (2019). Religious comfort and anxiety in women with cancer: The mediating role of hope and moderating role of religious struggle. *Psychooncology*, 28(9), 1829-1835. doi:10.1002/pon.5155